

# BEBERAPA RUMUSAN MASALAH SOSIOLOGI SASTRA

Sangidu

## 1. Pengantar

Pendekatan terhadap sastra yang memper-  
timbangkan segi-segi kemasyarakatan  
oleh beberapa penulis disebut "sosiologi sas-  
tra". Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda  
pengertiannya dengan sosiosastra, pendekat-  
an sosiologis, atau pendekatan sosiokultural  
terhadap sastra. Sosiologi sastra dalam  
pengertian ini mencakup pelbagai pendekat-  
an yang masing-masing didasarkan pada sip-  
kap dan pandangan teoritis tertentu (Da-  
mono, 1979:2). Pendekatan terhadap sastra  
secara sosiologis dicurigai sebagai pendekat-  
an pseudoilmiah", karena tidak memiliki  
 pijakan yang *rigid* (kokoh) dalam hal da-  
tanya. Secara metodologis pun terkadang  
juga lemah, karena wilayah penelitiannya  
tidak pasti dan objek analisisnya gamang  
(tidak mantap). Kegamangan ini dapat di-  
lihat misalnya jika bertanya, "Apakah wujud  
 analisis pendekatan sastra sosiologis ?"  
(Soemanto, 1992:1). Untuk menghilangkan  
(setidak-tidaknya mengurangi) anggapan  
 bahwa pendekatan sastra sosiologis dicurigai  
 sebagai pendekatan pseudo-ilmiah dan untuk  
 menjelaskan bahwa pendekatan sastra  
 sosiologis merupakan pendekatan "ilmiah",  
 maka perlu dirumuskan beberapa permasa-  
 lahan sebagai berikut:

1. Seberapa jauh hakikat sastra sebagai pem-  
 bayangan atau pencerminan realitas sosial ?
2. Bagaimana melukiskan hubungan antara  
 sastra dan realitas sosial ?
3. Bagaimana cara mendekati sastra yang  
 dikatakan sebagai pencerminan realitas  
 sosial ?
4. Bagaimana sosiologi sastra mengandaikan  
 karya sastra tidak hanya merupakan fe-  
 nomena estetis, tetapi juga merupakan fe-  
 nomena sosial?
5. Bagaimana fungsi sastra bagi masyarakat?

Itulah lima masalah yang muncul dari  
 bahan kuliah dan bacaan sosiologi sastra  
 yang dikelola oleh Bapak Drs. Bakdi Soemanto,  
 S.U. yang dapat saya tangkap, dan akan  
 dijelaskan satu persatu di dalam tulisan ini.

## 2. Hakikat Sastra sebagai Pencerminan Realitas Sosial

Karya sastra sebagai karya seni bukanlah  
 suatu artefak (benda mati) yang statis yang  
 terus menerus berlangsung dalam ruang dan  
 waktu tanpa perubahan, melainkan meru-  
 pakan suatu sistem konvensi yang penuh  
 dinamika (Abdullah, 1991:10). Untuk men-  
 gungkapkan karya sastra sebagai karya seni  
 diperlukan medium yang disebut bahasa.  
 Bahasa dan seni selalu bergerak antara dua  
 kutub yang berlawanan, yaitu: kutub objek-  
 tif dan kutub subjektif. Kiranya sudah dapat  
 disetujui bersama bahwa karya seni (dalam  
 hal ini seni sastra) merupakan tanggapan  
 seorang seniman (sastrawan) terhadap  
 dunia di sekelilingnya (realitas sosial).

Di sinilah perbedaan antara ilmu dan  
 seni. Ilmu berusaha melepaskan dirinya dari  
 manusia yang subjektif, karena tanggapan  
 manusia yang subjektif tidak bersifat abadi  
 dari waktu ke waktu dan tidak berlaku umum  
 di segala tempat. Di samping itu, salah satu  
 tujuan ilmu adalah menghilangkan semua  
 unsur kemanusiaan yang subjektif. Bila da-  
 lam ilmu sedapat mungkin berusaha meng-  
 hilangkan semua unsur kemanusiaan yang  
 subjektif, maka dalam karya seni (sastra)  
 justru faktor ini yang utama. Kesubjektifan  
 dalam seni (sastra) mempunyai arti yang  
 kompleks dan bersifat dinamis sehingga da-  
 pat bertahan sepanjang waktu, sedangkan  
 keobjektifan dalam ilmu mempunyai sifat statis  
 dan tidak mungkin bertahan sepanjang waktu.

Seseorang yang menghayati sebuah  
 karya seni sebenarnya sedang melakukan  
 dialog. Dialog antara orang yang meng-  
 hayati (pembaca, penikmat, pendengar)  
 dan karya seni itu sendiri. Antara keduanya  
 terjadi pembauran yang sifatnya dinamis.  
 Dari pembauran inilah muncul sebuah nilai  
 yang unik dan kompleks serta tidak akan  
 muncul kalau keduanya saling berpisah.  
 Dengan demikian, yang terjadi adalah dialog  
 antara subjek dan objek. Subjek di sini yang

dimaksudkan adalah manusia yang menghayati. Ia berdiri di muka karya seni dengan berbagai macam pengalaman pribadi dan latar belakang kebudayaannya yang unik dan kompleks, sedangkan objek yang dimaksudkan di sini adalah karya seni yang dihayati itu. Ia (karya sastra) merupakan tanggapan penciptanya (pengarang) terhadap dunia (realitas sosial). Ia penuh dengan pengalaman-pengalaman subjektif penciptanya. Oleh karena itu, ia bukanlah sesuatu yang sederhana, sesuatu yang selesai atau tuntas yang hanya mempunyai satu kemungkinan tafsir saja. Tetapi ia adalah ekspresi seluruh kehidupan si pencipta (pengarang), dan karena itulah karya seni adalah sama kompleksnya seperti manusia sendiri (Budiman, 1976:7-8).

Dari tanggapan pencipta (pengarang) terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra, maka kiranya dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan pembayangan atau pencerminan realitas sosial. Karya sastra yang dihasilkan oleh pencipta (pengarang) merupakan sastra yang kompleks, karena ia berada dalam jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat.

Pencipta (pengarang) melahirkan karya sastra yang berwujud novel atau lainnya merupakan manifestasi sosial. Manifestasi sosial yang berwujud karya sastra tidaklah lahir dengan cara yang sederhana, tetapi ia lahir dengan cara pencipta (pengarang) terlebih dahulu melakukan analisis data-data yang ada dalam kehidupan masyarakat, menginterpretasikan, mencoba menetapkan tanda-tanda penting, dan kemudian mengubahnya dalam bentuk tulisan (karya sastra). Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh pencipta (pengarang) adalah bahwa karya sastra harus dilahirkan dari sebuah observasi yang rasional dan pengalaman pencipta (pengarang) dari sebuah realitas sosial. Sebelum pencipta (pengarang) menulis karya sastra yang berwujud novel atau lainnya, maka ia terlebih dahulu menganalisis sebuah realitas sosial yang dihadapinya (Zeraffa, 1973:35).

Sapardi Djoko Damono mempermasalahakan tentang sastra sebagai cermin masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan masyarakat. Pengertian "cermin" itu sendiri sangat kabur, dan oleh karenanya banyak disalah-tafsirkan dan disalahgunakan. Yang

terutama mendapat perhatian adalah: (a) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis. (b) Sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya. (c) *Genre* sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat. (d) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan sosial pengaranglah yang harus diperhitungkan apabila karya sastra dinilai sebagai cermin masyarakat (Damono, 1979:4). Dengan mengetahui latar belakang sosial pengarang, maka terjadilah persamaan-persamaan dengan apa yang telah diungkapkan di dalam karyanya, dan juga agar tidak terjebak pada subjektivitas yang sangat keras dalam mengungkapkan persepsinya; sebab sastra adalah persepsi seorang pengarang terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Di mana saja seorang pengarang itu berada tidak menjadi masalah. Dengan demikian, sosiologi sastra meneliti persepsi pengarang terhadap realitas sosial yang telah dituangkan di dalam karyanya.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, ada seorang kritikus sastra Marxis berkebangsaan Hongaria yaitu Georg Lukacs. Ia telah mengungkapkan teorinya tentang "pencerminan". Yang dimaksudkannya adalah sastra sebagai pencerminan masyarakat. Ia mengatakan bahwa seni (sastra) yang sejati tidak hanya merekam kenyataan bagaikan sebuah tustel foto, tetapi melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya. Aspek yang terpenting di dalam kenyataan sosial adalah masalah kemajuan manusia. Seorang pengarang yang melukiskan kenyataan sosial dalam keseluruhannya, tidak dapat mengabaikan masalah tersebut, dan harus mengambil sikap terhadap masalah itu, ia harus melibatkan diri (involved). Seorang pengarang yang tidak

merasa antusias terhadap kemajuan, yang tidak membenci reaksi, yang tidak mencintai kebaikan, yang tidak menolak kejahatan, dan yang tidak dapat membedakan dengan tepat berbagai unsur itu; maka kiranya dapat dikatakan ia belum melihat keseluruhan perkembangan masyarakat (Luxemburg, 1984:28). Sorang pencipta (pengarang) yang berkualitas tentunya dapat melihat perkembangan masyarakat secara keseluruhan sehingga persepsinya terhadap realitas sosial yang dituangkan di dalam karyanya dapat mencerminkan realitas sosial. Tentunya, persepsi pengarang terhadap realitas sosial yang telah dituangkan dalam bentuk karya sastra merupakan sastra yang sangat kompleks sehingga perlu ditafsirkan dengan cermat dan hati-hati. Dengan perkataan lain, sastra adalah bagian dari masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang yang adalah anggota kelompok masyarakatnya. Oleh karena itu, latar belakang sosial pengaranglah yang perlu diperhatikan apabila sastra dinilai sebagai cermin masyarakat.

### 3. Hubungan antara Sastra dan Realitas Sosial

Berangkat dari asumsi bahwa sosiologi sastra, pada dasarnya adalah diharapkan mampu membuat suatu studi tuntas tentang "hubungan" antara sastra dan realitas sosial. Yang menjadi masalah sejak awal pertumbuhan ilmu sosiologi sastra adalah bagaimana melukiskan "hubungan" itu. Lan Watt mengatakan bahwa sosiologi sastra itu dapat meliputi "hubungan" antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. "Hubungan" tersebut dapat dibayangkan dan dijelaskan sebagai berikut.



Pertama, konteks sosial pengarang. Yang termasuk dalam masalah ini adalah masalah posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, masalah yang bersangkutan dengan kemungkinan pencerminan masyarakat melalui karya sastra. Ketiga, masalah fungsi sosial sastra. Suatu pertanyaan yang berkaitan dengan masalah tersebut antara lain: sejauh mana nilai sastra

berkaitan dengan nilai sosial, dan sejauh mana nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Di samping itu, juga masih menghadapi kesulitan metodologis (Faruk, 1988:64-65).

Jika sudah ada patokan bahwa "hubungan" antara sastra dan realitas sosial itu bukan "hubungan positivistik" dan yang paling nyata hubungan antara keduanya adalah "hubungan dialogis", maka hal itu belum dapat digunakan untuk melukiskan "hubungan" tersebut secara tuntas, karena "hubungan" antara sastra dan realitas sosial merupakan "hubungan dialogis tak langsung". Hubungan tersebut kiranya dapat dilukiskan dengan skema di bawah ini yaitu sebagai berikut.

Catatan : = Hubungan dialogis langsung  
 — = Hubungan dialogis tak langsung

Dari skema di atas dapatlah diketahui bahwa untuk melukiskan "hubungan" antara sastra dan realitas sosial, maka kiranya belum dapat dilukiskan secara jelas, karena hubungan antara keduanya merupakan "hubungan dialogis tak langsung". Oleh karena itu, salah satu cara untuk melukiskan hubungan antara keduanya adalah melalui dimensi pengarangnya yang menghasilkan karya seni (sastra) yang merupakan tanggapannya terhadap realitas sosial yang ia hadapi sehingga yang terjadi di sini adalah "hubungan dialogis langsung" antara pengarang dan realitas sosial. Dengan perkataan lain, karya sastra perlu didudukkan dalam "keberadaan antara" (existing in-between) (istilah dari Pak Bakdi Soemanto). Yang dimaksudkan adalah bahwa sastra hanya dapat menjadi nyata tatkala ia dilihat keterkaitan dan keterjalinnannya antara pengarang dengan lingkungannya (realitas sosial yang dihadapi). Hal yang demikian dimaksudkan untuk menanggulangi kegamanan (ketidak-mantapan) wilayah penelitian dan objek analisis sosiologi sastra.

### 4. Cara Mendekati Sastra sebagai Pencerminan Realitas Sosial

Telah dikatakan di atas bahwa karya sastra adalah ekspresi seluruh kehidupan si pencipta (pengarang), dan karena itulah karya sastra adalah sama kompleksnya seperti manusia sendiri. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Ia terikat oleh status sosial tertentu sehingga masyarakat menjadi salah satu pembentuk sastra.

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu realitas sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antar-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, semuanya itu yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1979:1).

Dari sekian banyak bahan sastra yang kompleks itu, maka terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Swingewood mengatakan bahwa dua kecenderungan itu adalah sebagai berikut. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*) yang pendekatannya dimulai dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor-faktor di luar sastra seperti yang terbayang dalam karya sastra. Pendekatan ini melihat faktor sosial yang "menghasilkan" karya sastra pada suatu masa tertentu (dan pada masyarakat tertentu). Jadi pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan karya sastra sebagai minornya. Dengan demikian, pendekatan ini bergerak dari sosiologi untuk lebih memahami faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan perkataan lain, di dalam pendekatan ini sosiologi merupakan fenomena pertama (utama) dan teks sastra merupakan *epiphenomenon* (fenomena kedua). Kedua, sosiologi sastra (*literary sociology*) yang pendekatannya dimulai dari teks sastra dan mengungkapkan faktor-faktor sosial yang ada di dalamnya. Pendekatan ini mengutamakan teks sastra sebagai fenomena pertama (bahan penelaahan). Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi fenomena sosial yang ada di luar sastra. Jadi, pendekatan ini bergerak dari dunia sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya (Junus, 1986:2; Damono, 1979:2-3).

Dari dua pendekatan yang ditawarkan oleh Swingewood tersebut di atas, ternyata Umar Junus memanfaatkan pendekatan yang pertama yaitu sosiologi sastra (*sociology of literature*) dalam disertasinya. Artinya,

Umar Junus lebih banyak berbicara hal-hal di luar karya sastra daripada karya sastranya itu sendiri. Hal yang demikian memang sudah menjadi konsekuensi pembicaraan (kritik) sastra sosiologis. Oleh karena itu, H.B. Jassin kritikus yang lebih mengutamakan penghayatan sastra dan mementingkan struktur intrinsik karya sastra kurang mengerti tentang kritik sastra sosiologis yang dimanfaatkan oleh Umar Junus di dalam disertasinya sehingga ia (Jassin) menjadi kecewa. Kekecewaannya itu ia tuangkan dalam esainya yang berjudul "*Satu Disertasi yang Pseudo-Ilmiah*" yang merupakan penilaian terhadap disertasi Umar Junus (Pradopo, 1989:495).

Dari keterangan tersebut di atas, maka penulis dapat memperkirakan bahwa menurut H.B. Jassin pendekatan sastra sosiologis itu merupakan pendekatan "*pseudo-ilmiah*", sedangkan menurut Umar Junus pendekatan sastra sosiologis merupakan pendekatan "*ilmiah*". Untuk memperjelas apa yang dikatakan oleh kedua sastrawan tersebut di atas, maka akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

Kemungkinan lain apa yang dikatakan oleh H.B. Jassin adalah bahwa pendekatan sastra sosiologis yang pertama (*sociology of literature*) merupakan pendekatan "*pseudo-ilmiah*", sedangkan pendekatan sosiologi sastra yang kedua di atas (*literary sociology*) merupakan pendekatan "*ilmiah*", karena Jassin lebih menghayati karya sastra dan lebih mementingkan struktur intrinsiknya. Dengan perkataan lain Jassin melihat teks sastra sebagai fenomena yang "*ilmiah*" (fenomena mayor) an sosiologi sebagai fenomena yang "*pseudo-ilmiah*" (fenomena minor). Artinya, Jassin lebih cenderung kepada pendekatan sosiologi sastra yang kedua (*literary sociology*). Adapun apa yang dikatakan oleh Umar Junus adalah bahwa pendekatan sosiologi sastra yang pertama (*sociology of literature*) itu merupakan pendekatan "*ilmiah*", karena ia telah memanfaatkan ini di dalam disertasinya; sedangkan pendekatan sosiologi sastra yang kedua (*literary sociology*) itu merupakan pendekatan "*pseudo-ilmiah*". Dengan perkataan lain, Junus melihat teks sastra sebagai fenomena yang "*pseudo-ilmiah*" (fenomena minor), dan sosiologi sebagai fenomena "*ilmiah*" (fenomena mayor). Artinya, Junus lebih cenderung kepada pendekatan sosiologi sastra yang pertama (*sociology of literature*).

Dengan demikian, tampak jelas bahwa terdapat perbedaan kecenderungan penerapan pendekatan sosiologi sastra yang telah dilakukan oleh Jassin dan Junus.

### 5. Karya Sastra sebagai Fenomena Estetik dan Fenomena Sosial

Sebagaimana diketahui bahwa ada perbedaan pandangan antara kaum Marxis dan kaum Formalis. Kaum Marxis memperlakukan pembaca sama dengan penulis yaitu bahwa mereka harus mengacu pada struktur masyarakat pada waktu itu. Dengan perkataan lain, mereka memandang teks sebagai fenomena sosial. Artinya, teks dipandang menurut fungsinya di dalam masyarakat, dan teks itu sendiri tidak diperhatikan kodratnya. Jadi, pendekatan yang digunakan oleh mereka adalah penekanan sosiologis. Adapun kaum Formalis menganggap pembaca hanya sebagai subjek yang mengikuti petunjuk dari teks untuk menentukan bentuk sastra dan menentukan prosedur dalam karya sastra. Dengan perkataan lain, mereka memandang teks sebagai fenomena estetika. Artinya, teks dipandang sebagai sesuatu yang otonom, yang lepas dari masyarakatnya, yang dilihat dan yang diperhatikan hanya struktur dan estetikanya. Walaupun demikian, unsur-unsur strukturnya sudah ada inovasi, seperti pembalikan plot (alur) ceritanya. Jadi, pendekatan yang digunakan oleh mereka adalah pendekatan estetika.

Hans Robert Jauss menyatakan maksudnya untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan sosiologis yang digunakan oleh kaum Marxis dan pendekatan estetika yang digunakan oleh kaum Formalis. Jauss selama ini melihat bahwa kaum Marxis dan Formalis menjauhkan sastra dari dimensi yang erat kaitannya baik dengan fungsi sosial karya sastra maupun dengan sifat estetika karya sastra, yaitu dimensi resepsi sastra dan pengaruhnya. Dengan perkataan lain, dalam teori Marxis dan Formalis peranan penikmat (pembaca) sangat dibatasi (Jauss, 1982:18-20).

Teeuw (1984:152) mengatakan bahwa dalam visi sosiologi sastra analisis struktural yang berpangkal pada otonomi karya sastra (dan fiksionalitas, yang seringkali terkandung dalam pendekatan otonomi) memungkinkan kritik sastra sebagai pembayangan atau pencerminan masyarakat, yang bagaimana pun juga harus dibaca dengan

latar belakang kenyataan. Analisis struktur demi struktur itu sendiri sebagai tujuan akhir ilmu sastra membancikan karya sastra sebagai balasan terhadap kenyataan, yang bagi individu ataupun bagi golongan atau lapisan masyarakat tidak hanya mencerminkan kenyataan tetapi pula memberikan jawaban, alternatif. Namun begitu, penekanan aspek mimetik tidak berarti bahwa analisis karya tidak dianggap penting atau layak lagi. Bert Vanheste menyebutkan bahwa analisis karya secara struktural yang meneliti unsur-unsur intrinsik itu sebagai suatu prasarana untuk sosiologi sastra. Sudah barang tentu analisis unsur-unsur intrinsik yang dilakukan harus diarahkan pada fungsinya sebagai penafsiran kenyataan atau balasan terhadap kenyataan.

Kalau pendapat Teeuw ini diperhatikan dengan seksama, maka tampak jelas bahwa pendekatan sosiologi sastra yang dilakukannya itu cenderung kepada pendekatan sosiologi sastra yang kedua (*literary sociology*) yang telah ditawarkan oleh Swinewood.

Dalam hubungannya dengan hal yang telah disebutkan di atas, maka perlu dikemukakan konsep tentang strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucian Goldmann, atas dasar ilmu sastra seorang Marxis lain yang terkenal yaitu Georg Lukacs. Goldmann berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara sosiologi sastra dan aliran strukturalis. Selanjutnya dikatakan bahwa studi karya sastra harus dimulai dengan analisis struktur, karena struktur kemaknaan yang telah didapat dari karya itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis; tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya. Yang dimaksudkan adalah transindividual atau intersubjektif penulis (pengarang). Artinya, penulis sebagai individu berbicara sebagai juru bicara kelasnya yang ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia, dan situasi itu dalam karya pengarang secara optimal dan jelas terbayang dalam karya seninya. Atas dasar analisis *vision du monde* tersebut, maka si peneliti dapat membandingkannya dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan. Dalam arti inilah karya sastra dapat dipahami asalnya atau terjadinya (*Genetik!*) dari latar belakang struktur sosial tertentu (teeuw, 1984:152-153). Kalau diperhatikan dengan seksama metode

Goldmann ini, maka tampak jelas bahwa Goldmann pun juga cenderung kepada pendekatan sosiologi sastra yang kedua (*literary sociology*) yang telah ditawarkan oleh Swingewood.

Dari uraian di atas dapatlah dijelaskan bahwa kaum Formalis memandang sastra sebagai fenomena estetis, sedangkan kaum Marxis memandang sastra sebagai fenomena sosiologis. Adapun Jauss memandang sastra dari dimensi resepsi sastra yang erat kaitannya dengan sastra sebagai fenomena estetis maupun sastra sebagai fenomena sosiologis. Teeuw dan Goldmann yang dikuatkan oleh pendapat Bert Vanheste memandang sastra sebagai fenomena estetis dan juga sebagai fenomena sosiologis. Itulah beberapa pandangan tentang sastra yang dipandang sebagai fenomena estetis maupun sebagai fenomena sosial.

## 6. Fungsi Sosial Sastra

Sastra dapat dipandang sebagai suatu fenomena sosial. Sastra yang ditulis dalam suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat jaman itu. Dengan demikian, sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang yang adalah salah satu anggota masyarakat merupakan refleksi sosial. Keadaan sosial selalu ditandai dengan pertentangan kelas, dan seorang penulis (pengarang) akan menyuarakan kelasnya masing-masing. Kesan tentang pertentangan kelas ini akan ditemui juga dalam karya sastra sehingga tokoh-tokoh yang ada di dalamnya merupakan tokoh-tokoh yang representatif yang mewakili kelas sosial tertentu.

Kritik sastra Marxis, khususnya teorinya tentang materialisme historis dan dialektik mengatakan bahwa susunan masyarakat dalam bidang ekonomi, yang dinamakan bangunan bawah (kaum Proletar) menentukan kehidupan sosial, politik intelektual, dan kultural bangunan atas (kaum Borjuis). Perubahan bangunan bawah dapat mengakibatkan perubahan dalam bangunan atas sehingga pertentangan kaum Proletar dan kaum Borjuis dapat menuju kepada revolusi yang dapat menghancurkan sistem kapitalis; kaum Proletar yang jaya akan melaksanakan masyarakat tanpa kelas.

Lenin yang dapat dipandang sebagai peletak dasar bagi kritik sastra Marxis berpendapat bahwa di dalam susunan

masyarakat terdapat hubungan timbal balik (hubungan dialektik) antara bangunan bawah dan bangunan atas (dengan catatan secara historis, bahwa akhirnya bangunan bawahlah yang selalu menentukan). Selanjutnya dikatakan oleh Lenin bahwa sastra (dan seni pada umumnya) merupakan suatu sarana penting dalam perjuangan proletariat melawan kapitalisme. Dengan demikian, sastra terikat akan kelas-kelas yang ada di dalam masyarakat, dan sastra mencerminkan kenyataan sebagai ungkapan pertentangan kelas (Luxemburg, 1984:24-25).

Telah disebutkan di atas bahwa seorang penulis (pengarang) akan menyuarakan kelasnya masing-masing sehingga akan terjadi apa yang dinamakan *committed literature* atau *litterature engagee* (sastra yang berpihak). Gagasan *litterature engagee* timbul sebagai akibat dari pengaruh ideologi modern terhadap kesusastraan. Semuanya ini akan mencerminkan perubahan sosial yang tepat dan mendasar pada jamannya (Damono, 1979:53).

Oleh karena terjadi *litterature engagee* (sastra yang berpihak), maka akan lahir wajah sastra yang bermacam-macam tergantung pada setiap pengarang yang melahirkan sastra tersebut, karena dia juga termasuk salah satu anggota kelompok sosialnya. Dari sinilah akan diketahui fungsi sosial sastra pada masing-masing kelompok sosialnya. Fungsi sastra yang akan dilahirkannya pun wujudnya bermacam-macam, karena wajah sastra yang telah dilahirkan juga bermacam-macam. Untuk melihat fungsi sosial sastra yang bermacam-macam itu, maka tergantung dari kelas masyarakat mana sastra itu dilahirkan dan dari mana si peneliti memandangnya. Misalnya, sastra yang dilahirkan oleh seorang pengarang dari bangunan masyarakat bawah (kaum proletar), maka fungsi sosial sastra sebagai sarana perjuangan proletariat melawan sistem kapitalisme. Jika sastra itu dilahirkan oleh pengarang dari bangunan masyarakat atas (kaum borjuis), maka fungsi sosial sastra sebagai sarana untuk melegitimasi kaum borjuis sehingga sistem kapitalisme semakin kokoh. Jika sastra dilahirkan oleh pengarang-pengarang sufi yang masyarakatnya mengalami kegoncangan kejiwaan (misalnya pengarang Maulana Jalaluddin Rumi), maka fungsi sosial sastra adalah sebagai sarana untuk menuntun kehidupan masyarakat dalam bidang kerohaniannya. Dengan demikian,

fungsi sosial sastra itu tergantung dari masyarakat mana sastra itu dilahirkan, karena sastra adalah bagian dari masyarakat, dan masyarakat menjadi salah satu pembentuk sastra. Sastra ditulis oleh pengarang yang adalah anggota kelompok sosial masyarakatnya dan sastra berada dalam jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, langkah awal yang harus segera dikerjakan oleh penelitian sosiologi sastra adalah menentukan jenis masyarakat yang melahirkan sastra sehingga dapat diketahui sifat-sifat masyarakat yang melahirkan sastra tersebut dan dengan mudah fungsi sosial sastra pun juga dapat diketahui. Yang menjadi persoalan justru adalah bagaimana jika sastra itu *tidak* mencerminkan realitas sosial (bertolak belakang dari kenyataan).

Tentang sastra yang *tidak* mencerminkan realitas sosial itu mungkin disebabkan oleh pengarang yang tidak mampu melukiskan gambaran sosial dalam karyanya yang sesuai dengan kenyataan, atau mungkin juga disebabkan oleh pengarang sendiri yang sengaja melukiskan gambaran sosial dalam karyanya yang bertolak belakang dengan kenyataan sosial, karena mungkin ada sesuatu yang dicita-citakan oleh pengarangnya; atau mungkin pengarang ingin membuat suatu inovasi tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada karya-karya yang dihasilkan oleh Hamzah Fansuri yang telah dibakar oleh para kuasa karya-karyanya dinilai telah merusak akidah Islam sehingga dapat menyesatkan masyarakat (Islam) pada umumnya. Fungsi sosial sastra di sini tidak dapat menuntun kehidupan masyarakat dan sangat berlawanan dengan keinginan masyarakatnya sehingga sastra justru menjadi kurban dan masyarakat sebagai salah satu pembentuk sastra pun juga menjadi kurban pembunuhan (Daudy, 1978:7; 1990:28). Secara teknik dan metodologis sangat sulit untuk menentukan fungsi sosial sastra yang sastra itu sendiri *tidak* mencer-

minkan realitas sosial. Memang sastra sangat kompleks seperti halnya manusia, tetapi sangat menarik dan menyenangkan untuk dibicarakan khususnya dari visi sosiologi sastra.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran Teuku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam*. Penerbit Intermasa, Jakarta.
- Budiman, Arif. 1976. *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*. Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Daudy, Ahmad. 1978. *Syaikh Nuruddin Ar-Raniri (Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiah di Aceh)*. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Tinjauan atas Al-Fathul-Mubin 'alal-Mulhidin Karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri dalam Ahmad Rifa'i Hasan Warisan Intelektual Islam Indonesia*. Penerbit Mizan, Bandung.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Penerbit Lukman Offset, Yogyakarta.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press, Minneapolis.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* diindonesiakan oleh Dick Hartoko dari judul asli *Inleiding in de literatuurwetenschap*. Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1989. *Kritik Sastra Indonesia Modern (Telaah dalam Bidang Kritik Teoritis dan Terapan)*. Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soemanto, Bakdi. 1992. *Rangkuman Kuliah Sosiologi Sastra*. Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. (Pengantar Teori Sastra)*. Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.
- Zeraffa, Michel. 1973. *The Novel as Literary Form and as Social Institution dalam Elizabeth and Tom Burns Sociology Literature & Drama*. C. Nicholls & Company Ltd, Great Britain.